

**MODEL PENCEGAHAN STUNTING MELALUI KONSELING PRANIKAH DI  
KECAMATAN CURUP KABUPATEN REJANG LEBONG BENGKULU****Almaini<sup>1\*</sup>, Candra Buana<sup>2</sup>, Eva Susanti<sup>3</sup>, Yanti Sutriyanti<sup>4</sup>, Fatimah Khoirini<sup>5</sup>,  
Mulyadi<sup>6</sup>**<sup>1-6</sup>Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: almaini.10@gmail.com

Disubmit: 30 September 2022 Diterima: 11 November 2022 Diterbitkan: 01 Desember 2022  
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i12.7975>**ABSTRAK**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Angka stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Prevalensi Stunting di Bengkulu sebesar 27,98 persen dan di Kabupaten Rejang Lebong sempat menyentuh angka 26 %. Kegiatan pengabdian masyarakat pencegahan stunting melalui konseling pranikah adalah pemberian bimbingan kepada penyuluh agama pada kantor urusan Agama (KUA) tentang pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kecamatan Curup. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara advokasi kepada pemangku kepentingan kantor kementerian agama, Dinas Kesehatan dan Dinas Kependudukan dan KB, kemudian melakukan pelatihan kepada penyuluh agama dengan pemberian materi, peragaan, dan praktik penyuluhan langsung kepada calon pengantin pranikah dan sosialisasi buku pencegahan stunting. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan pengetahuan peserta 50,5% dan hasil praktik penyuluhan menunjukkan 100% peserta kompeten. Terdapat peningkatan kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui konseling pranikah.

**Kata Kunci:** Stunting, Pranikah, Pengabdian Masyarakat**ABSTRACT**

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life (HPK). Stunting affects the growth and development of the brain. The stunting rate in Indonesia is still high, at 29.6% above the WHO limit (20%). Stunting prevalence in Bengkulu was 27.98 percent and in Rejang Lebong Regency it had touched 26%. Community service activities for preventing stunting through premarital counseling are providing guidance to religious instructors at the Religious Affairs Office (KUA) regarding stunting prevention. This activity aims to empower the community in efforts to prevent stunting in the Curup sub-district. The implementation of community service is carried out by advocating to stakeholders in the office of the ministry of religion, the Health Service and the Population and Family Planning Office, then conducting training to religious instructors by providing materials, demonstrations, and direct*

*counseling practices to premarital brides and socializing stunting prevention books. The results of this activity showed an increase in the knowledge ability of the participants by 50.5% and the results of the extension practice showed that 100% of the participants were competent. There is an increase in the ability and knowledge and skills of religious educators in preventing stunting through premarital counseling.*

**Keywords:** *Stunting, Premarital, Community Service*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. (Kemenkes RI., 2018)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018, angka stunting nasional mencapai 30,8 %, angka stunting di Propinsi Bengkulu sebesar 27,98 persen. Angka stunting di Kabupaten Rejang Lebong sempat menyentuh angka 26 %, angka ini lebih tinggi dari standar WHO yaitu 20 % (Kemenkes 2020). Dengan angka tersebut menunjukkan 1 ( satu ) dari 3 ( tiga ) anak di Bengkulu menyandang stunting yang terdapat di sejumlah daerah kabupaten/kota.

Stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta anak kehilangan masa hidup sehat setiap tahun. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan (KemenkesRI. 2018).

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan, dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak.

Upaya penanggulangan stunting secara nasional diatur dalam peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Di Kabupaten Rejang Lebong penanggulangan stunting diatur dalam peraturan Bupati nomor 12 tahun 2019.

Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat seperti penyuluh agama yang selalu memberikan koseling kepada calon pengantin sebelum pernikahan. Penyuluh Agama, Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Martha et al., 2020).

Penanggulangan stunting tidak bisa hanya dilakukan hanya oleh sektor kesehatan saja, memerlukan upaya yang terintegrasi dan melibatkan banyak instansi termasuk pada jajaran kemeterian agama, karena salah

satu kegiatannya adalah melakukan koseling pranikah kepada calon pengantin.

Adapun tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam upaya pencegahan stunting khususnya kepada penyuluh Agama di tingkat Kecamatan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Angka kejadian stunting di Kabupaten Rejang Lebong masih tinggi yaitu 26% termasuk di wilayah kecamatan Curup. Angka ini lebih tinggi dari batas WHO yaitu 20%. Praturan presiden Republik Indonesia nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting, dan peraturan Bupati Rejang Lebong Nomor 12 tahun 2019 tentang penanggulangan stunting di Kabupaten Rejang Lebong, kedua regulasi tersebut mengisyaratkan perlu adanya sinergi dan koordinasi serta kerja sama antara institusi pemerintah pusat dan daerah dalam upaya percepatan penurunan stunting.

Jumlah peristiwa pernikahan di Kabupaten Rejang Lebong diperkirakan sekitar 1800 peristiwa pernikahan dalam satu tahun, dan di Kecamatan curup lebih dari 300 peristiwa pernikahan dalam setahun. Setiap peristiwa pernikahan selalu dilakukan koseling pranikah oleh penyuluh agama di Kantor Uruasan Agama yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi calon pengantin untuk menuju serta menciptakan keluarga yang harmonis dan sebagai wadah belajar bagi calon pengantin untuk membentuk diri sebelum melaksanakan pernikahan guna membentuk keluarga yang bahagia.

Calon pengantin atau pasangan pranikah merupakan sasaran yang strategis dalam mensosialisasikan program pencegahan stunting karena mereka akan terlibat langsung dalam merawat ibu dan anak keturunan mereka terutama dalam 100 hari kehidupan.

Rumusan pertanyaan yang terkait dengan kegiatan ini adalah bagaimanakah memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui konseling pranikah oleh penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan. Gambar di bawah ini adalah peta wilayah kecamatan curup.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagalnya tumbuh pada anak yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis dan mengakibatkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi stunting baru terlihat setelah bayi memasuki usia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) diketahui apabila dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHOMGRS (Multicenter Growth Referebce Study) hasil pengukurannya di ambang batas (Z-score) <-2 SD sampai sengan -3 SD (pendek/stunted) dan ,-3 SD (sangat pendek/severely stunted) (World Health Organization, 2012).

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental ( Unicef, 2013). Penelitian kohort prospektif di Jamaika, dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, diikuti perkembangan psikologisnya ketika berusia 17 tahun, diperoleh bahwa remaja yang terhambat pertumbuhannya lebih tinggi tingkat kecemasan, gejala depresi, dan memiliki harga diri (self esteem) yang rendah dibandingkan dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat pertumbuhannya. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 tahun memiliki hasil yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir (Walker et al 2007).Oleh karena itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa ( Unicef Indonesia, 2013).

Upaya intervensi untuk balita stunting difokuskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu pada masa ibu hamil, ibu menyusui, dan anak anak dari usia 0 - 23 bulan, pada masa inilah penanganan balita stunting yang paling efektif untuk dilakukan. Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) ini meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan yang telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu periode disebut dengan “periode emas”, “periode kritis” atau “window of opportuntiy” (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Intervensi dilakukan pada sepanjang siklus kehidupan baik di sektor kesehatan maupun non kesehatan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat seperti pemerintah, swasta, masyarakat sipil, melalui tindakan kolektif untuk peningkatan perbaikan gizi,baik jangka pendek (intervensi spesifik) maupun jangka panjang (sensitif). Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan pada sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI, dan sebagainya. Sedangkan intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan yang ditujukan pada masyarakat umum. Beberapa kegiatan tersebut adalah penyediaan air bersih, sarana sanitasi, berbagai penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan gizi, fortifikasi pangan, pendidikan dan KIE Gizi,pendidikan dan KIE Kesehatan, kesetaraan gender, dan ain-lain (Republik Indonesia, 2013).

Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal (World Health Organization, 2014)

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi sehingga penanganannya perlu dilakukan multisektor, salah satunya adalah petugas kesehatan dan petugas di KUA saling berkoordinasi mendidik calon pengantin baik perempuan maupun laki-laki mengenai pentingnya masa 1000 HPK. Karena salah satu factor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pendidikan orang tua yaitu ayah dan Ibu (Ariati, 2019).

Merencanakan keturunan yang baik harus dimulai sebelum hamil. Persiapan kehamilan sangat penting untuk memudahkan terjadinya pembuahan atau konsepsi, menjalani kehamilan yang sehat, menghindari atau meminimalkan komplikasi kehamilan, melahirkan bayi yang sehat, mempermudah pemulihan setelah melahirkan, menjalani masa pasca bersalin dengan lebih nyaman, dan meminimalkan munculnya masalah kesehatan yang akan dialami bayi di usia dewasanya. (Lestari W at al., 2011).

Kegiatan konseling pranikah adalah pemberian bimbingan oleh seorang konselor atau penasihat mengenai pernikahan sebagai bekal bagi calon pengantin. Kegiatan konseling lazimnya dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi calon pengantin untuk menuju serta menciptakan keluarga yang harmonis dan sebagai wadah belajar bagi calon pengantin untuk membentuk diri sebelum melaksanakan pernikahan guna membentuk keluarga yang bahagia di dunia dan diakhirat. (Mubasyaroh, 2016)

Konseling pranikah merupakan upaya pemberdayaan kepada masyarakat yang memicu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dihadapinya terutama masalah pencegahan stunting. Sehingga kegiatan pencegahan stunting melalui konseling pranikah oleh penyuluh agama kepada calon pengantin dapat menjadi pemicu partisipasi masyarakat dalam penanggulangan masalah stunting.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini termasuk dalam skema program kemitraan wilayah (PKW) merupakan bentuk sinergi antara Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan pemangku kepentingan di daerah yaitu Kantor Kementerian Agama, Dinas Kesehatan Kabupaten dan Dinas Kependudukan dan Keluraga Berencana dengan melakukan advokasi dan konsolidasi untuk menemukan solusi dalam upaya bersama penyebaran informasi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Advokasi dan konsolidasi dilakukan untuk mencari solusi dalam penanggulangan stunting di wilayah kecamatan salah satunya adalah melibatkan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui konseling pranikah. Setelah tercapai kesepakatan dilanjutkan dengan pelatihan

“*training of trainer*” (TOT) kepada 10 orang penyuluh agama dari 5 kecamatan di sekitar kota Curup selama 8 jam (1 hari kerja). Pelaksanaan pelatihan dimulai dengan pretes kepada peserta untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta yaitu dengan kuesioner yang berisikan 20 pertanyaan tentang pencegahan stunting, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh nara sumber terdiri dari Dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang kompeten di bidangnya dan dari penanggung jawab program Stunting Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong dan Dinas Keluraga Berencana Kabupaten Rejang Lebong. Akhir acara pelatihan dilakukan pengukuran pengetahuan peserta pelatihan dengan penilaian post tes dengan memberikan 20 pertanyaan yang sama pada saat pretes.

Setelah dilakukan pelatihan kepada peserta pengabdian masyarakat, dilanjutkan dengan praktik pencegahan stunting melalui konseling pranikah di Kantor KUA Kecamatan Curup yang diikuti oleh 10 orang penyuluh agama dan 24 pasang calon pengantin.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara advokasi kepada pemangku kepentingan kantor kementerian agama, kemudian melakukan pelatihan kepada penyuluh agama dengan pemberian materi, peragaan, dan praktik penyuluhan langsung kepada calon pengantin.

Kegiatan advokasi dan konsolidasi kepada pemangku kepentingan di daerah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus yang dihadiri oleh 10 orang peserta yang terdiri dari 5 orang Kepala Kantor urusan agama di sekitar kota Curup, 2 orang dari Dinas Kesehatan Kabupaten yaitu Bidang KIA dan Gizi, 3 orang dari Dinas KB kabupaten Rejang Lebong yaitu Kepala Bidang, Koordinator dan Sub Koordinator Pemberdayaan pemberdayaan remaja. Hasil dari kegiatan advokasi ini telah menetapkan kesepakatan untuk melibatkan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui konseling pranikah. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan penandatanganan kerja sama (MOU) antara Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong.

Pada tanggal 7 September dilakukan kegiatan pelatihan kepada 10 orang penyuluh agama dari 5 Kecamatan di sekitar kota Curup. Pelatihan menggunakan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Setelah mengikuti pelatihan selama 1 hari didapatkan hasil pengukuran peningkatan pengetahuan peserta sebesar 50,5%. Hal ini didapatkan dari nilai rata-rata pretes.

Pada tanggal 25 Agustus dilakukan kegiatan praktik pencegahan stunting melalui konseling pranikah oleh penyuluh agama yang dihadiri oleh 26 pasang calon pengantin dari seluruh kecamatan Curup. Pada kegiatan ini seluruh penyuluh agama yang sudah mendapatkan pelatihan diberikan kesempatan untuk memberikan materi pencegahan stunting melalui konseling pranikah kepada calon pengantin. Dalam kegiatan ini peserta penyuluh agama dinilai menggunakan Checklis untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam melakukan pencegahan stunting melalui konseling pranikah. Sedangkan peserta calon pengantin diukur tingkat pengetahuannya tentang pencegahan stunting menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta 50,5% dan hasil praktik penyuluhan menunjukkan 100% peserta kompeten. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan calon pengantin yang mengikuti konseling pranikah juga terjadi peningkatan sebesar 38%. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui pranikah dan terdapat peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang pencegahan stunting bagi calon pengantin.



Gambar 1. Rapat konsolidasi dan advokasi kegiatan pengabmas dengan kepala KUA Kecamatan Curup



Gambar 2. Foto bersama peserta TOT, Nara sumber dan anggota pengabmas.



Gambar 3. Foto penyampaian materi TOT oleh nara sumber.



Gambar 4. Foto pasangan calon pengantin peserta konseling pranikah



Gambar 5. Foto Penyuluh agama memberikan konseling pranikah kepada calon pengantin.



b. Pembahasan

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. (Kemenkes 2016) Upaya penanggulangan stunting secara Nasional diatur dalam peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 yang menyatakan bahwa percepatan penurunan stunting yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Peraturan presiden ini menekankan adanya penanggulangan stunting secara holistik dan integratif antara pemangku kepentingan termasuk diantaranya adalah poltekkes kemenkes Bengkulu dengan kantor Kemenag yang ada di daerah.

Kegiatan konseling lazimnya dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama yang bertujuan untuk memberikan bekal bagi calon pengantin untuk menuju serta menciptakan keluarga yang harmonis dan sebagai wadah belajar bagi calon pengantin untuk membentuk diri sebelum melaksanakan pernikahan guna membentuk keluarga yang bahagia di dunia dan diakhirat.

Konseling pranikah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan upaya pemberdayaan kepada masyarakat yang memicu masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang dihadapinya khususnya masalah kesehatan ibu dan anak agar dapat menghindari kasus stunting pada anak.

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Kondisi ibu sebelum masa kehamilan baik postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. (Kemenkes RI, 2018).

Peningkatan pengetahuan dan kemampuan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui konseling pranikah adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang memberikan solusi bagi pemerintah daerah dalam memperluas jangkauan dalam upaya pencegahan stunting. Usia produktif merupakan waktu tepat untuk wanita siap hamil dikarenakan di usia produktif seorang wanita lebih mudah untuk menyerap dan mendapatkan informasi dalam persiapan kehamilan. Pencegahan stunting melalui konseling pranikah dapat meningkatkan kemandirian keluarga yaitu pengetahuan dan sikap orang tua terkait pemberian makanan yang memenuhi gizi seimbang, stunting bisa terhindar yaitu melalui optimalisasi gizi dan kesehatan dalam 1000 hari pertama kelahiran yaitu dari masa kehamilan hingga golden age usia 2 tahun. (Amalia, dkk 2018).

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pencegahan stunting melalui konseling pranikah dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan penyuluh agama dalam pencegahan stunting melalui konseling pranikah.

### Saran

Diharapkan kepada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan datang untuk meneruskan kegiatan ini dan memperluas area sasaran di kecamatan lain yang ada di sekitar Kabupaten Rejang Lebong.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. dan P. Siswantara. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. 1(7) : 29-38
- Apriluana G., Fikawati S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247 - 256.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada Balita usia 23-59 bulan. *Jurnal Oksitosin*, Vol. 4. NO. 1, Februari 2019. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/341/330>
- Arsyad, J.F, Setiawati, Y., Yusnidar.Y (2022). Pengaruh Pengetahuan Calon Pengantin Sebelum dan Setelah diberikan Pendidikan Gizi 1000 HPK Melalui Media Presentasi dan Booklet. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Volume 11 | Nomor 1 | Juni | 2022. <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>
- Cakrawati, D. dan N.H. Mustika. (2012). *Bahan Pangan Gizi dan Kesehatan*. Bandung : Alfabet
- Daracantika A, Ainin A, Besral B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2021;1(2):113.
- Jupri A, Putra A.J, Suharni, Sunarwidi E. Rozi T. (2022). Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSRR), *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram* E-ISSN: 2722-6751 Vol. 03, No. 02, Tahun 2022
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Kerangka Kebijakan Gerakan sadar gizi dalam rangka seribu hari kehidupan (1000HPK)*, versi 5, September 2015. [https://www.gkia.org/Uploads/Materi/Filename/140217031357\\_Pedoman%20Perencanaan%20Program.pdf](https://www.gkia.org/Uploads/Materi/Filename/140217031357_Pedoman%20Perencanaan%20Program.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Upaya Penanggulangan Stunting, [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018\\_1136.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf)
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia. (2022). Warta Kesmas. Didownload tanggal 4juni2022. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018\\_1136.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf)

- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689-99.
- Khusna NA, Nuryanto. (2017). Hubungan usia ibu menikah dengan status gizi Batita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017
- Kristiyanasari, W. (2010). *Gizi Ibu Hamil*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Lestari, W.T., E. Ulfiana, dan Suparmi. (2011). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi : Berbasis Kompetensi*. Jakarta : EGC
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Ferdina Enjaini, E., Ryanthi, T. P., Evaryana Bangun, D., Prof, J., & Djohan, B. (2020). The Empowerment of Cadres and Mediacasters in The Early Detection and Prevention of Stunting. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(2), 156-161. <https://doi.org/10.20473/ijph.v15il.2020.153-161>
- Mubasyaroh. (2016). Konseling Pra nikah dalam mewujudkan Keluarga Bahagia. <https://www.google.com/search?q=konseling+pranikah+pdf&oq=konseling+pranikah&aqs=chrome..69i57j0i512l9.8528j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. Jendela data dan Inf Kesehat [Internet]. 2020;208(5):1-34. Available from:[https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia\\_opt.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf)
- Studi Status Gizi Indonesia. (2022). Mengenal Studi Status Gizi Indonesia 2021 [Internet]. 2022.
- Unicef Indonesia. (2020). *Situasi anak di Indonesia*. Tren, Peluang dan tantangan dalam memenuhi hak hak anak.<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-Indonesia-2020.pdf>
- Walker SP, Chang SM, Powell CA, Simonoff E, McGregor SM, Early Childhood Stunting Is Associated with Poor Psychological Functioning in Late Adolescence and Effects Are Reduced by Psychosocial Stimulation, *Journal Nutrition*. 137: 2464-2469
- World Health Organization. (2014). *Childhood Stunting: Challenges and opportunities*. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva, 34.